

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan warganya sebagai sumber daya manusia bagi suatu negara. Untuk mempertahankan kehidupan agar terus maju sejalan dengan zaman yang semakin berkembang dapat diupayakan dengan mengembangkan kemampuan manusia sehingga dapat mengatasi keteringgalan (Laili, 2021). Pendidikan adalah suatu usaha dalam mewujudkan suasana pembelajaran sehingga potensi yang ada pada diri peserta didik dapat berkembang untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan sebagai kebutuhan diri, masyarakat, bangsa, dan negara (Mayudana, 2020).

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan perubahan pada hakikatnya positif sehingga pada tahap akhir keterampilan, kemampuan dan akan diperoleh pengetahuan baru. A'yunina et al. (2021) mengemukakan hasil dari proses pembelajaran tercermin dalam prestasi belajar. Namun dalam upaya mencapai prestasi belajar yang memuaskan sangat diperlukan proses pembelajaran. Proses belajar adalah hal penting yang terjadi pada setiap individu sehingga dapat mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Belajar akan menghasilkan perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi, perlu dilakukan penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang peserta didik yang mengikuti pendidikan selalu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar. Penilaian hasil belajar seorang peserta didik untuk mengetahui seberapa jauh mereka telah mencapai tujuan pembelajaran tersebut disebut sebagai prestasi belajar. Menurut Suryabrata (dalam A'yunina et al, 2021) prestasi belajar merupakan hasil evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil belajar tersebut berupa angka-angka.

Nasution dan Surya (dalam Laili, 2021) mengemukakan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang paling dasar dan berperan penting dalam berjalannya perkembangan pengetahuan dan kemajuan teknologi. Sebagai dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, peserta didik diharuskan memiliki kemampuan memecahkan masalah

matematika. Kesiapan peserta didik dalam menghadapi masalah matematika akan mempengaruhi prestasi belajar di sekolah. Peserta didik memiliki persepsi yang berbeda-beda ketika dihadapkan pada suatu masalah, ada yang menganggap suatu masalah dapat diselesaikan secara matematis meskipun memiliki kekurangan dan ada pula yang memilih menyerah sebelum menggali potensi yang dimilikinya, hal inilah yang disebut *Adversity Quotient*. Menurut Stoltz (dalam Utari dan Dewi, 2020) untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, diperlukan semangat juang siswa untuk mencapai hasil yang maksimal. Ketangguhan dan daya juang adalah apa dikonsepsikan oleh Stoltz sebagai kecerdasan daya juang yang disebut *Adversity Quotient* (AQ). Lebih lanjut dijelaskan bahwa seseorang dengan *Adversity Quotient* (AQ) bisa mengubah hambatan menjadi peluang baginya karena kecerdasan ini merupakan penentu sejauh mana individu mampu bertahan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan.

Peserta didik dibimbing oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuannya dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidik memantau kemajuan peserta didik salah satunya dengan menggunakan nilai yang diperoleh peserta didik sebagai tolok ukur prestasi belajar. Sumadi (dalam Jiwatami et al, 2021) menyatakan bahwa prestasi belajar sebagai nilai adalah formulasi akhir yang diberikan oleh peserta didik mengenai kemajuan atau prestasi belajar peserta didik selama periode tertentu. Prestasi belajar peserta didik kemudian dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga dapat diketahui apakah peserta didik tersebut berhasil atau tidak dalam menguasai tujuan pembelajaran. Namun etelah melakukan observasi dengan mewawancarai guru matematika di SMP Negeri 10 Tasikmalaya diperoleh informasi bahwa nilai hasil UTS matematika peserta didiknya masih belum mencapai nilai KKM. Berkaitan dengan keberhasilan prestasi belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar timbul dari faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Jiwatami et al. (2021) salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah *locus of control* karena seorang peserta didik mempersiapkan diri dalam kegiatan belajar sesuai dengan kontrolnya.

Menurut Rotter (dalam Jiwatami et al, 2021) *locus of control* adalah sikap seseorang dalam menafsirkan penyebab peristiwa yang diterima. *Locus of control* adalah keyakinan bahwa individu mampu dan tidak mengendalikan nasib sendiri. *Locus of control* terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. *Locus of Control* internal adalah

pandangan individu tentang kesuksesan diterima atas dasar hasil dan usaha diri. Sedangkan *locus of control* eksternal adalah individu yang berpikir bahwa keberhasilan yang diperoleh dipengaruhi faktor eksternal seperti keberuntungan, nasib, dan bantuan orang lain.

Sehubungan dengan uraian di atas, dapat dilihat bahwa perlu diteliti korelasi antara *adversity quotient* dan *locus of control* dengan prestasi belajar matematika. Menyadari pentingnya *adversity quotient* dan *locus of control* terhadap keberhasilan prestasi belajar matematika peserta didik, hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Korelasi Adversity Quoteint dan Locus of Control dengan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Apakah terdapat korelasi antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar matematika peserta didik?
- (2) Apakah terdapat korelasi antara *locus of control* dengan prestasi belajar matematika peserta didik?
- (3) Apakah terdapat korelasi antara *adversity quotient* dan *locus of control* dengan prestasi belajar matematika peserta didik?

1.3 Definisi Operasional

Untuk memperjelas yang penulis teliti, berikut ini penulis kemukakan satu persatu makna yang terjabar dalam penelitian ini:

1.3.1 *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient (AQ) merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan pada permasalahan yang sedang dihadapinya. *Adversity Quotient* dapat dikategorikan menjadi *quitters*, peralihan *quitters-campers*, *campers*, peralihan *campers-climbers* dan *climbers*. *Quitters* merupakan seseorang yang mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, peralihan *quitters-campers* merupakan orang yang cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki, *campers* merupakan

seseorang yang memiliki keinginan untuk mengatasi kesulitan namun tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan, peralihan *campers-climbers* merupakan orang yang mungkin sudah cukup bertahan menembus tantangan dan memanfaatkan sebagian besar potensi untuk terus berkembang setiap hari dan *climbers* merupakan seseorang yang selalu berusaha menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pengelompokan peserta didik berdasarkan AQ menurut Paul G. Stoltz diperoleh dengan menggunakan angket *Adversity Response Profile* (ARP) yang dimodifikasi dari buku *Adversity Quotient* karya Paul G. Stoltz.

1.3.2 Locus of Control (LoC)

Locus of control merupakan keyakinan individu tentang sumber sebab akibat peristiwa yang dialami dalam hidupnya. *Locus of control* dapat diukur dengan menggunakan kuesioner atau skala pengukuran yang dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang percaya bahwa kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal. Ada dua tipe *locus of control*, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Seseorang yang memiliki *locus of control* internal, mereka percaya bahwa mereka yang memegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control* eksternal mereka percaya bahwa faktor luar yang mengontrol apapun yang terjadi pada diri mereka. Pengelompokan peserta didik berdasarkan *locus of control* diperoleh dengan menggunakan angket *locus of control* yang dimodifikasi dari angket yang dikembangkan oleh Julian Rotter.

1.3.3 Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar matematika merupakan perwujudan dari keberhasilan proses belajar yang dicerminkan dengan perubahan kemampuan dan tingkah laku. Prestasi belajar matematika dapat diukur dengan menggunakan berbagai jenis tes, kuis, atau penilaian yang dirancang khusus untuk mengukur pemahaman dan kemampuan seseorang dalam matematika. Prestasi belajar matematika yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif yang diperoleh dari nilai ulangan harian selama satu semester. Untuk mengetahui prestasi belajar matematika peserta didik diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi.

1.3.4 Korelasi *Adversity Quotient* dan *Locus of Control* dengan Prestasi Belajar Matematika

Korelasi adalah suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua atau lebih variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat korelasi antara variabel-variabel. Korelasi antara *adversity quotient* dan *locus of control* dengan prestasi belajar matematika menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* yaitu korelasi sederhana dan korelasi berganda untuk mengetahui tingkat korelasi ditentukan berdasarkan besarnya koefisien korelasi, untuk mengetahui hipotesis korelasi diperoleh menggunakan uji f.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar matematika peserta didik.
- (2) Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara *locus of control* dengan prestasi belajar peserta didik.
- (3) Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara *adversity quotient* dan *locus of control* dengan prestasi belajar matematika peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang adanya korelasi antara *adversity quotient* dan *locus of control* dengan prestasi belajar matematika peserta didik.

1.5.2 Manfaat Praktis

- (a) Bagi penulis, penelitian ini sebagai pengalaman dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengajar serta mengembangkan pembelajaran

- (b) Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan tentang adanya keterkaitan atau korelasi antara *adversity quotient* dan *locus of control* dengan prestasi belajar matematika peserta didik.
- (c) Bagi peserta didik, memudahkan dalam belajar, dapat menerapkan.